

Grand Design Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (*Grand Design Education Values In The Perspective Of Islamic Religious Education*)

Farhan Adli¹, Muhammad Iksan², Muhammad Nur Fadkhurohmad³, Atik Dwi Lestari⁴,
Mukh. Nursikin⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Salatiga

E-mail: farhanadli098@gmail.com¹, iksan.ambarawa@gmail.com², nurfathur56@gmail.com³,
atikdwilestari87@gmail.com⁴, ayahnursikin@iainsalatiga.ac.id⁵

Article History:

Received: 15 Juni 2022

Revised: 20 Juni 2022

Accepted: 20 Juni 2022

Keywords: *Grand design, Pendidikan Nilai, Pendidikan Agama Islam*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Grand Design Pendidikan Nilai (Karakter)* dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam sebagai tawaran baru dalam membentuk karakter peserta didik. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan menggunakan Metode pengumpulan data yang digunakan adalah library research, melalui jurnal, buku, e-book, internet yang memuat tema pokok dari penulisan artikel ini. Dalam analisisnya, dilakukan dengan me-review, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data untuk pemahaman yang utuh tentang *Grand Design Pendidikan Nilai (Karakter)* dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penulisan artikel adanya tawaran solusi sebagai grand design dari pendidikan nilai dalam perspektif pendidikan agama Islam. Adapun tawarannya adalah Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran PAI, Bekerjasama dengan Masyarakat Luas Sebagai Langkah Pencegahan dan Mengintegrasikan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI: Sebuah Analisis

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kepribadian sangatlah penting dan mendasar. Karakter adalah permata hidup yang memisahkan manusia dari hewan. Seseorang tanpa karakter adalah orang yang seperti "binatang". Orang yang berkepribadian kuat adalah mereka yang memiliki kepribadian, akhlak, dan kepribadian yang baik, baik secara pribadi maupun sosial. Mengingat pentingnya kepribadian, lembaga bertanggung jawab untuk mengajarkannya melalui proses pembelajaran.

Untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di negara kita, sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter dalam situasi saat ini. Disadari atau tidak, ada krisis nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat yang mempengaruhi aset bangsa yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis tersebut meliputi meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan terhadap anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek dan penyalahgunaan zat-zat terlarang, pornografi, pemerkosaan, penyitaan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang belum sepenuhnya diselesaikan. Perilaku remaja

kita juga ditandai dengan menyontek, perundungan di sekolah, dan perkelahian. Akibat yang ditimbulkan begitu serius sehingga tindakan tersebut telah mengarah pada tindakan kriminal dan tidak lagi dianggap sebagai hal yang sederhana. Perilaku orang dewasa juga relatif dan puas dengan konflik, kekerasan, perkelahian, korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan (Zubaedi, 2013:2).

Keadaan krisis dan dekadensi moral ini menunjukkan bahwa ilmu agama dan moral yang diperolehnya di sekolah belum memberikan dampak pada perubahan perilaku manusia. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan karakter yang didasarkan pada teks dan belum sampai pada tahapan mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan yang kompleks dan paradoks. Pendidikan sebenarnya memberikan kontribusi paling besar untuk situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa saja penyebabnya adalah lembaga hanya fokus pada pengembangan intelektual (kognitif) tetapi aspek *soft skill* atau non-akademik belum dimaksimalkan yang sebenarnya menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter.

Melihat adanya berbagai macam masalah moral di lingkungan sekolah, maka untuk menjawabnya, penulis mencoba untuk mengintegrasikan peranan pendidikan agama Islam dengan pendidikan nilai (karakter) sebagai tawaran dalam konteks penanaman nilai-nilai moral. Untuk mencetak pendidikan yang diharapkan, diperlukan program yang mengarah pada pengembangan perilaku dan kepribadian yang meningkatkan moralitas siswa dan memberikan pengetahuan agar tidak berpotensi merusak moral siswa. Pendidikan agama Islam di sekolah sangat penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang ajaran Islam. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam (Irmawaddah dan Efendy, 2018:30).

Pembentukan kepribadian melalui pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Jalur informal terjadi di lingkungan masyarakat atau keluarga, dan jalur formal terjadi di lingkungan sekolah. Negara harus mempersiapkan institusi, atau sekolah, untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan. Pembentukan kepribadian, di sisi lain, tidak terlepas dari peran penting yang dimainkan oleh orang tua, guru dan masyarakat.

Hasil penelitian yang berjudul *“Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z”* (2019) oleh Saudari Uchty Nurul Fadilah, UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengembangkan peran PAI di era digital saat ini. Guru PAI memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter terutama kejujuran, gotong royong, kemandirian, nasionalisme, dan nilai-nilai agama ke dalam semua kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Strategi pembentukan karakter di lingkungan sekolah dilakukan melalui program pembiasaan sebagai berikut: Senyum, sapa, sapa, adab kebiasaan, shalat, Tadarus Al-Qur'an, dhuha, dan dzuhur berjamaah.

Melihat urgensinya pendidikan agama islam pada pembentukan karakter peserta didik, maka berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam agar dapat memberikan solusi dari permasalahan di bidang pendidikan saat ini, yaitu dengan judul **“Grand Design Pendidikan Nilai dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Sebuah Tawaran Pendidikan Nilai”**

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai

serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : *Pertama*, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. *Kedua*, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. *Ketiga*, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan. *Keempat*, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu . Berdasarkan uraian di atas, maka pengumpulan data penelitian adalah penelaahan dan/atau penelusuran beberapa jurnal, buku, dokumen (baik cetak maupun elektronik), dan sumber data dan/atau informasi lain yang dianggap relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Nilai (Karakter)

Berangkat dari pemahaman pendidikan seperti dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 20, 2003).

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja (sadar) untuk membantu orang memahami, merawat, dan menerapkan nilai-nilai etika dasar). *When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within* (Ketika kita berpikir tentang kepribadian seperti apa yang kita inginkan bagi anak-anak kita, maka jelas bahwa kita menginginkan mereka mampu untuk menilai apakah itu kebenaran, benar-benar peduli dengan kebenaran, dan berpikir mereka sedang melakukan suatu kebenaran bahkan ketika menghadapi tekanan dari dalam dan luar) (Zubaedi, 2013:18).

Dahlan dalam tulisannya memaknai pendidikan nilai sebagai proses aktivitas yang dilakukan secara terstruktur guna melahirkan individu yang memiliki komitmen kognitif, afektif, dan pribadi yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Soelaeman juga mengemukakan pandangannya bahwa pendidikan nilai adalah suatu bentuk kegiatan untuk mengembangkan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses yang kompleks dan sistematis sehingga dapat meningkatkan kualitas kognitif dan emosional siswa. Selain itu (Najib, 2014:63). Hasan berpendapat bahwa pendidikan nilai adalah aktivitas pembelajaran yang dianggap penting bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa, baik di dalam lingkungan formal maupun non-formal. Hal ini dikarenakan “penanaman nilai-nilai” merupakan aktivitas yang akan menentukan sekaligus membentuk karakter seseorang. Maka, pendidikan memiliki peran penting dalam mengupayakan terbentuknya nilai moral individu dan masyarakat.

Dari beberapa definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendidikan nilai mengajarkan dan mengarahkan siswa untuk mengenali nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui

proses pertimbangan nilai yang tepat dan kebiasaan perilaku yang konsisten. Istilah pendidikan nilai harus digunakan untuk menggambarkan semua konsep dan perilaku pendidikan yang menaruh banyak perhatian pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan (*humanistic*) dan nilai-nilai Ketuhanan yang akan berimplikasi pada moral, perilaku, sikap.

Maka, pendidikan karakter harus mampu membimbing peserta didik pada kecerdasan yang tidak semata-mata didasarkan pada intelektual rasionalis dan juga tidak pada emosional yang bersifat subyektif yang hampa akan nuansa spiritual, tetapi pendidikan yang mampu membimbing siswa pada kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual tertanam dalam kecerdasan mereka. Kecerdasan Emosional Spiritual (ESQ) merupakan kecerdasan yang saling sinergi antara IQ, EQ dan SQ dan diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan di atas (Abdillah, 2019;40).

Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses membimbing potensi dasar manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dalam rangka mengubah sikap dan tata laku manusia agar dapat bertanggungjawab sebagai makhluk individu dan sosial yang membutuhkan Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat (Zaman, 2017:7). Maolani mengemukakan definisi pendidikan sebagai upaya pembelajaran dalam mata pelajaran formal atau informal yang dibuat interaktif untuk mengembangkan kepribadian yang seimbang, tak kenal lelah, dan konsisten dengan kemampuan atau keterampilannya sebagai perangkat penunjang kehidupan. untuk mencapai pribadi yang optimis dan mandiri (Manan, 2017: 52).).

Menurut hemat penulis, pendidikan adalah suatu proses peningkatan watak dan tingkah laku seseorang sesuai dengan tingkah laku yang berlaku bagi kehidupan manusia. Dalam proses pengajaran, pendidik harus memahami masalah yang relevan dan harus mampu memberikan tawaran soluis untuk memecahkan masalah yang dialami seseorang sebagai tujuan pengajarannya, sehingga tujuan akhir belajar adalah hasil yang lebih baik.

Keagamaan bagi Elizabeth merupakan indikasi yang begitu kerap ada dimana- mana serta agama berkaitan dengan usaha- usaha manusia buat mengukur dalamnya arti keberadaan diri sendiri serta keberadaan alam semesta. Tidak hanya itu agama bisa membangkitkan kebahagiaan batin yang sangat sempurna serta pula perasaan khawatir. Walaupun atensi tertuju kepada terdapatnya sesuatu dunia yang tidak bisa dilihat(akhirat), tetapi agama mengaitkan dirinya dalam masalah- masalah kehidupan tiap hari di dunia, baik kehidupan orang ataupun kehidupan sosial (Hadiawati, 2008: 20).

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki beberapa makna. Sebagian mengatakan bahwa agama berasal dari dua kata ialah *a* dan *gama*, yang dimana *a* berarti tidak kacau(tertib). Terdapat pula yang mengartikan *a* merupakan tidak, sebaliknya *gama* merupakan berangkat. Maksudnya tidak berangkat, senantiasa ditempat, turun menyusut(Khatimah, 2014: 121). Secara terminologis, Harun Nasution(semacam dilansir Sodikin, 2003: 2- 3) membagikan definisi- definisi tentang agama selaku berikut:

1. Pengakuan terdapatnya ikatan manusia dengan kekuatan gaib yang wajib dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap terdapatnya kekuatan gaib yang menguasaai manusia.
3. Mengikat diri pada sesuatu wujud hidup yang memiliki pengakuan pada sesuatu sumber yang terletak di luar diri manusia serta yang pengaruhi perbuatan manusia.
4. Sesuatu sistem tingkah laku(code of conduct) yang berasal dari kekuatan gaib.
5. Keyakinan kepada sesuatu kekuatan gaib yang memunculkan metode hidup tertentu.

6. Pengakuan terhadap terdapatnya kewajiban- kewajiban yang diyakini bersumber dari sesuatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang mencuat dari perasaan lemah serta perasaan khawatir terhadap kekuatan misterius yang ada pada alam dekat manusianya. Ajaran- ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia lewat seseorang Rasul.

Dari definisi yang sudah dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa penafsiran agama berbeda- beda disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan oleh pakarnya. Martineau menerangkan agama secara sederhana dengan suatu kepercayaan dengan adanya keberadaan Tuhan. Sebaliknya Argyle and Beit- Hallami mengatakan bahwa agama sebagai suatu sistem kepercayaan dengan konsep Ketuhanan ataupun Yang Maha Esa yang didalamnya ada praktik- praktik ritual yang secara langsung ditunjukkan kepada keberadaan Yang Maha Kuasa tersebut (Haryanto, 2016: 20).

Bersumber pada sebagian uraian yang telah disampaikan, penulis mencoba untuk menyimpulkan bahwa agama merupakan suatu kepercayaan yang didalamnya ada praktik- praktik ritual yang disesuaikan dengan ajaran yang diyakini oleh agama tersebut, yang memiliki seluruh wujud ketentuan ikatan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan.

Islam ialah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw selaku utusan- Nya yang terakhir untuk di sampaikan ke semua umat manusia, dimanapun serta kapanpun. Islam merupakan ajaran yang berintikan tauhid ataupun pengajaran tentang Tuhan yang Esa, didalamnya tercantum ajaran yang meliputi segala aspek kehidupan manusia(Jamal, 2011: 287). Islam merupakan agama samawi yang berperan selaku *rahmatan lil a' lamin*. Allah mewahyukan agama islam dalam nilai- nilai kesempurnaan paling tinggi, yang meliputi segi- segi duniawi serta ukhrawi guna membawakan kehidupan manusia ketaraf keselamatan, kemuliaan, serta kebahagiaan abadi. Islam menjadi agama yang akan melindungi manusia dari bermacam kemerosotan moral yang menuju kepada kehancuran peradaban manusia (Miskahuddin, 2017: 64).

Sayyid Qutb berpandangan bahwa Islam merupakan *way of life* yang komprehensif, Islam diyakini sanggup memberikan solusi bagi seluruh *problem* kehidupan manusia yang keluar dari aturam Islam. Al- Qur' an selaku sumber utama serta awal ajaran Islam yang mencakup secara totalitas aspek kehidupan manusia. Baginya, tidak terdapat opsi lain untuk umat manusia yang menginginkan kesejahteraan, kedamaian, keharmonisan dengan hukum alam serta fitrah hidup di dunia, kecuali hanya kembali kepada Allah, kepada aturan yang sudah digariskan oleh- Nya dalam kitab suci Al- Qur' an (Mulyadi, 2018: 9).

Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk menghidupkan kembali (revitalisasi) nilai-nilai moral dan prinsip dasar agama dalam kehidupan manusia agar dapat menjalankan aktivitas keberagamaannya secara sempurna dan mencapai titik kebahagiaan pada diri manusia itu sendiri.

Grand Design Pendidikan Nilai dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Sebuah Analisis dan Tawaran Solusi

Melihat berbagai munculnya problematika yang ada di dalam lingkungan peserta didik, melahirkan berbagai macam paradigma bahwa nilai-nilai moralitas sedang mengalami kemerosotan. Tentunya hal ini tidak akan pernah lepas dari bagaimana dan sejauh mana peran pendidikan memainkan perannya sebagai solusi dari berbagai masalah yang ada dalam

masyarakat Karena Seseorang tokoh pembelajaran Perancis abad ke- 19 bernama Edmond Demolins, dalam bukunya yang berjudul “*aqueitient superiorite de anglo saxons*”(superiornya bangsa inggris) yang terbit tahun 1897, dia menuliskan dalam salah satu karyanya yang diberi judul “*new education*” mengatakan bahwa: jika kita hendak merumuskan jawaban tentang permasalahan dalam masyarakat dengan menggunakan suatu patah kata, maka kata itu adalah “pendidikan”(Sumiati, 2011: 43).

Menurut penulis perlu kiranya memahami lebih dalam lagi makna dari apa yang telah disampaikan oleh Edmond Demolins bahwa pendidikan memegang peranan sentral dalam merekonstruksi peradaban masyarakat, membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral agar dapat sesuai dengan perkembangan zaman. Pengaruh globalisasi tentunya tidak bisa lepas sebagai penyebab dari lahirnya dekadensi moral yang akan menjadi tantangan disetiap zaman. Maka pendidikan perlu dikembangkan melalui proses pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI sebagai komponen utama, meskipun tidak menutup kemungkinan diperlukannya kerjasama yang terstruktur dengan materi pembelajaran lainnya. Artinya, sudah tidak relevan jika hari ini pendidikan nilai atau karakter hanya dibebankan pada pendidikan agama saja.

Tetapi kemudian tidak bisa juga dihilangkan bahwa pembelajaran Agama Islam (PAI) mempunyai peranan berarti dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Muatan mata pelajaran PAI yang memiliki nilai, moral, serta etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan pengembangan moral beragama siswa. Perihal ini sekaligus berimplikasi pada penyadaran nilai-nilai keagamaan (Ilham, 2019:119). Maka, bagaimana kemudian proses integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan agama Islam sebagai tawaran solusi?

Menurut penulis, ada yang mulai berkurang dari esensi pendidikan saat ini, proses pembelajaran dikatakan berhasil hanya dibatasi pada pahamiya siswa tentang materi yang diberikan, kemudian dilihat dari nilai yang diperoleh siswa dalam test atau ujian. Tentunya hal ini akan berdampak pada urgensi penanaman nilai-nilai kehidupan sebagai dasar dari individu untuk beradaptasi dalam kehidupan yang sangat kompleks.

Maka, proses integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan agama islam perlu untuk dilakukan sebagai tawaran solusi atau *grand design* pendidikan nilai melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti contohnya untuk menanamkan nilai keimanan, maka siswa diajarkan untuk merutinkan shalat dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah. Kemudian dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan, perlu kiranya untuk membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau dengan membiasakan siswa untuk bersalaman ketika bertemu dengan guru dan teman-temannya. Untuk menanamkan nilai cinta terhadap lingkungan, pendidik dapat melatih siswa untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya, karena kebersihan sebaian dari iman. Selain itu, untuk melahirkan perilaku yang baik, maka pendidik juga harus mampu memberikan contoh atau teladan bagi peserta didik, dengan datang tidak terlambat, misalnya.

Dilain sisi, perlu kiranya untuk diberikan pemahaman tentang bahaya berbohong, mencuri, berkelahi, *membully* atau mengejek temannya yang bisa diintegrasikan dengan pandangan Islam menanggapi hal itu. Menurut penulis, hal ini dapat lebih memahamkan bahwa melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dan masyarakat adalah tidak boleh atau melanggar hukum. Sehingga, secara perlahan akan memberikan perubahan atau dampak dalam tumbuh kembang peserta didik yang mampu memahami nilai-nilai moral secara kompherensif.

KESIMPULAN

Pendidikan nilai mengajarkan dan mengarahkan siswa untuk mengenali nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan kebiasaan perilaku yang konsisten. pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk menghidupkan kembali (revitalisasi) nilai-nilai moral dan prinsip dasar agama dalam kehidupan manusia agar dapat menjalankan aktivitas keberagamaannya secara sempurna dan mencapai titik kebahagiaan pada diri manusia itu sendiri. tawaran pendidikan nilai Perspektif Pendidikan Islam yang dapat diterapkan di masa sekarang: Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran PAI, Bekerjasama dengan Masyarakat Luas Sebagai Langkah Pencegahan dan Mengintegrasikan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI: Sebuah Analisis

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, Nanang. 2019. Gramd Design Pendidikan Karakter Menuju Kecerdasan Emosional Spiritual. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. Vol. 12. No. 1. hlm. 40.
- Haryanto, Hendrix Chris. 2016. Apa Manfaat dari Agama? (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam di Jakarta). Jurnal Insight. Vol. XIII. No. 1. hlm. 20.
- Ilham, Dodi. 2019. Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal Kependidikan. Vol. 8. No. 3. hlm. 119.
- Jamal, Misbahuddin. 2011. Konsep Islam Dalam Al-Qur'an. Jurnal Al-Ulum. Vol. 11. No. 2. hlm. 287.
- Khotimah. 2014. Agama dan Civil Society. Jurnal Ushuluddin. Vol. XXI. No. 1. 121.
- Manan, Syaepul. 2017. Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. Vol. 15. No. 1. hlm. 52
- Miskahuddin. 2017. Konsep Agama Menurut Al-Qur'an. Jurnal Al-Mu'ashirah. Vol. 14. No. 1. hlm 64.
- Mulyadi. 2018. Konsep Islam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tekstual dan Kontekstual. Jurnal Studi Islam. Vol. 5. No. 1. hlm 9.
- Sodikin. 2003. Konsep Agama dan Islam. Jurnal Al-Qalam. Vol 20. No. 7. hlm. 2-3.
- Sumiati, Tuti. 2011. Problematika Pendidikan di Indonesia dan Solusi Pemecahannya. Jurnal Statement. Vol. 1. No. 1. hlm. 43.
- Zaman, Badrus. 2018. Pembinaan Karakter Siswa Melalui Model Pelaksanaan Shalat Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan-Tamaddun. Vol. 18. No. 2. hlm. 7.
- Zubaedi. 2013. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Predana Media Group. hlm. 2